



Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru di Kabupaten Malang, Jawa Timur

Nadia Chrissanty, Gde Indra Bhaskara, Saptono Nugroho

Universitas Udayana

Abstract

Received: 02 Januari 2024

Revised : 09 Januari 2024

Accepted: 18 Januari 2024

Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna is an ecotourism destination in Tambakrejo Village, Sumbermanjing Wetan District, Malang Regency. In tourism activities, especially ecotourism, a management system is needed to optimally utilize the potential and maintain the destination's sustainability into the future. The ecotourism management process consists of the planning stage, the implementation stage, and the monitoring and evaluation stage. CMC Tiga Warna is managed directly by the Bhakti Alam Sendang Biru Foundation. The aim of this study is to determine the application of ecotourism management by the management using qualitative-descriptive analysis. The findings of this study found that Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru has done ecotourism management quite well, but the foundation has not yet implemented an ecotourism zoning system. The checklist system is their strong point.

Keywords: *Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, Bhakti Alam Sendang Biru Foundation, ecotourism management.*

(*) Corresponding Author: chrssanty.nadia@gmail.com, .

How to Cite: Chrissanty, N., Bhaskara, G. I., & Nugroho, S. (2024). Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru di Kabupaten Malang, Jawa Timur. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10525244>.

PENDAHULUAN

Suatu kawasan ekowisata perlu pengelolaan yang baik dan tepat untuk dapat menjaga eksistensinya hingga di masa mendatang. Dalam mengelola sebuah destinasi pariwisata, termasuk ekowisata, perlu adanya kolaborasi antar stakeholder guna mencapai keberhasilan dalam pengelolaan. Kolaborasi ini dapat dilakukan dengan saling berbagai pengetahuan ataupun bertukar praktik yang terkait dalam pengelolaan pariwisata. Selain itu, perlu digaris bawahi bahwa kolaborasi ini harus bersifat tangible sehingga dapat memberikan jaminan kepada stakeholder yang terlibat. Tanpa adanya sistem manajemen pada objek daya tarik wisata, maka memungkinkan daya tarik tersebut tidak akan mengalami perkembangan atau justru bisa mematikan usaha wisata itu sendiri. Terkait pengelolaan ekowisata, adapun tiga tahapan yang harus dilalui pengelola dalam mengembangkan kegiatan ekowisata yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi.

Adapun salah satu destinasi ekowisata yang ada yaitu Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna atau disingkat CMC Tiga Warna. Aktif sejak tahun 2016 dengan nama Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, CMC Tiga Warna telah mendapatkan berbagai macam penghargaan. Hal ini hanya bisa tercapai apabila pihak pengelola yang di sini merupakan Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru menerapkan sistem pengelolaan secara tepat, di mana sebuah sistem manajemen merupakan bagian dari aktivitas suatu organisasi secara menyeluruh. Terlebih lagi latar belakang kondisi CMC Tiga Warna yang dulunya pernah mengalami krisis

ekologi mampu berubah, kembali seperti sedia kala. Adanya anggapan keberhasilan akan pengelolaan yang dilaksanakan oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru membuat penulis menjadi tertarik dan memiliki minat untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan pengelolaan di CMC Tiga Warna dengan judul “Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru di Kabupaten Malang, Jawa Timur”.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan konsep pengelolaan ekowisata oleh Sya dan Hotimah, 2021. Penelitian ini juga diperlukan telaah penelitian sebelumnya sebagai pembandingan antar penelitian serta meminimalisir penelitian ganda. Telaah penelitian pertama yaitu dilakukan oleh Nike Ika Nuzula (2016) dengan judul “Optimasi Pengelolaan Ekowisata Pesisir: Studi Kasus Pesisir Taman Nasional Baluran Indonesia”. Persamaan dalam penelitian terdapat pada fokus mengenai pengelolaan kawasan ekowisata, sedangkan perbedaan terdapat pada lokasi dan metode penelitian. Penelitian kedua adalah penelitian oleh Hawanti (2019) berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna di Kabupaten Malang dengan Menggunakan Pendekatan Perceptual Mapping (Survei pada Wisatawan di Kabupaten Malang)”. Persamaan pada penelitian tersebut yaitu terdapat pada lokasi penelitian di CMC Tiga Warna dan memiliki perbedaan pada fokus penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna. CMC Tiga Warna berada di Dusun Sendang Biru, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Ruang lingkup penelitian ini yaitu terkait proses pengelolaan ekowisata di CMC Tiga Warna, yaitu pada tahap perencanaan (rencana pengembangan ekowisata harus mengacu pada rencana pengelolaan kawasan; memperhatikan kondisi ekologi; memperhatikan daya tarik, keunikan alam, dan prospek pemasaran daya tarik tersebut; memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi; memperhatikan tingkat pemanfaatan ruang dan daya dukung yang tersedia; melakukan analisis potensi dan hambatan; menyusun action plan secara integrasi atas dasar analisis yang dilakukan; dan melakukan konsultasi publik terhadap rencana yang akan dikembangkan), tahap pelaksanaan (mengelola objek ekowisata, mengikuti penetapan zonasi kawasan, mengembangkan bisnis wisata, mengembangkan variatif produk, meningkatkan perlindungan terhadap konsumen, membangun kemitraan, dan sumber daya manusia), dan tahap monitoring dan evaluasi (monitoring secara terintegrasi dan melakukan evaluasi terhadap setiap kegiatan yang dilakukan).

Kemudian, jenis data penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif, dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini di antaranya melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

CMC Tiga Warna memiliki total luas wilayah sebesar 117 hektar yang terdiri dari 71 hektar mangrove, 10 hektar terumbu karang, dan 36 hektar hutan

lindung, kawasan ini berbatasan langsung dengan Pulau Sempu dan Samudera Hindia. Karakteristik dari CMC Tiga Warna yaitu adanya perpaduan dari hutan mangrove serta konservasi alam bawah laut. Awalnya kawasan ini hanya berfokus pada konservasi saja terutama konservasi mangrove, dengan seiring berjalannya waktu mulai muncul kesadaran untuk membawa masuk sektor pariwisata untuk menunjang pemasukan dana guna pengelolaan lingkungan serta sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Kawasan CMC Tiga Warna terdiri 6 kawasan pantai yaitu Pantai Tiga Warna, Clungup, Mini, Batu Pecah, Gatra, dan Sapana.

Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru adalah yayasan yang mengelola kawasan konservasi di Malang Selatan bernama CMC Tiga Warna. Yayasan ini terbentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor AHU -0015997.AH.01.04. Adapun kantor kesekretariatan beralamatkan pada Jalan Raya Sendang Biru RT 27 RW 03, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Berjarak kurang lebih 5 menit dari lokasi wisata.



Gambar 1 Logo Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru

Sumber: Putri, dkk., 2020

Pengelolaan atau manajemen merupakan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan. Pada pengelolaan di CMC Tiga Warna yang dikelola langsung oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru juga menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaannya guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Adapun Pak Saptoyo sebagai ketua, menjelaskan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pengelolaannya, yayasan ini memegang falsafah masyarakat Jawa “Memayu hayuning bawana” yang berarti membuat dunia menjadi indah. Melalui pandangan ini dapat memberikan pemahaman bahwa tiap kehidupan tidak dapat terpisahkan dari lingkungannya. Di mana masyarakat harus bijak menjaga lingkungan dan tidak berlaku semena-mena pada lingkungan sekitar. Pembahasan ini akan menjabarkan pengelolaan yang dilakukan oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru pada kawasan CMC Tiga Warna berdasarkan konsep pengelolaan ekowisata yang terdiri dari 3 tahapan yaitu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Tahapan pertama pada kegiatan pengelolaan yaitu tahap perencanaan. Perencanaan perlu dilakukan untuk menentukan rencana-rencana yang akan dilakukan dalam manajemen pengelolaan. Berikut adalah analisis kriteria pengelolaan ekowisata pada tahapan perencanaan, yaitu:

- a. Pengembangan ekowisata harus mengacu pada rencana pengelolaan kawasan

Segala bentuk pengelolaan di CMC Tiga Warna dilakukan guna menjaga kelestarian kawasan tersebut. Di Pantai Tiga Warna sendiri untuk menjaga kelestarian terumbu karang dan ikan hiasnya. Kawasan Clungup dengan ekosistem mangrovenya termasuk biota mangrove dan burung endemiknya, bahkan ada juga beberapa kelompok kawanan monyet dan ayam hutan yang dilindungi keberadaannya.

b. Memperhatikan kondisi ekologi

Menjaga kondisi ekologi merupakan perhatian utama Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru bahkan sebelum masuknya kegiatan pariwisata di CMC Tiga Warna. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh pengelola untuk menjaga kondisi ekologi di antaranya menerapkan sistem *checklist* pada barang bawaan yang memiliki potensi untuk menjadi sampah, pembelian bibit mangrove dari hasil tiket masuk wisata, dan adanya pendampingan oleh pemandu lokal. Adapun penerapan sistem tutup kunjungan pada musim libur untuk memulihkan ekosistem.

c. Memperhatikan daya tarik, keunikan alam dan prospek pemasaran daya tarik tersebut

CMC Tiga Warna merupakan sebuah kawasan yang terdiri dari 6 pantai sehingga pengunjung dapat memilih pantai mana yang ingin dikunjungi selama berada di kawasan tersebut, di mana dari tiap pantainya memiliki keindahan, keunikan, dan aktivitas rekreasi yang berbeda-beda. Dengan beragam pilihan yang ada, guna memaksimalkan kegiatan di tiap pantai maka pihak pengelola mengeluarkan paket wisata yang menghantarkan peserta menuju ke pantai-pantai tersebut. Detail paket wisata dipromosikan melalui sosial media instagram CMC Tiga Warna, sehingga pengunjung dapat melihat kelengkapan *itinerary* termasuk biaya yang dibutuhkan.

d. Memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi

Masyarakat Sendang Biru dilibatkan secara langsung dalam proses pengelolaan ekowisata CMC Tiga Warna ini, bahkan mulai pada tahapan perencanaan yang ada. Terdapat perubahan perilaku masyarakat yang dulunya merupakan perusak hutan dan terumbu karang kini menjadi pelaku ekowisata. Dengan adanya ekowisata juga diharapkan mampu membawa dampak baik bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat, sebab itu pihak pengelola terbuka lebar bagi masyarakat yang ingin berikhtir serta dalam ekowisata baik secara langsung atau tidak langsung melalui alternatif pekerjaan di sekitar kawasan. Dilihat dari segi budaya, ada tradisi yang turun menurun diadakan tiap tahunnya, di antaranya bersih dusun, petik laut, dan *Grebeg Ngupadi Tirto Wening*. Dalam kegiatan kepariwisataan yang dilakukan diharapkan tidak pernah mengganggu jalannya tradisi yang sudah ada atau justru tradisi ini menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin modern melalui kanal youtube dan sosial media lainnya.

e. Memperhatikan tingkat pemanfaatan ruang dan daya dukung yang tersedia

Untuk memperhatikan indikator daya dukung kawasan, pengelola menetapkan sistem reservasi dan pembatasan kunjungan. Batasan kunjungan berdasarkan kemampuan *carrying capacity* kawasan Pantai Tiga Warna dengan jumlah maksimal 100 orang per dua jam. Jika jumlah sudah mencapai batas maksimal maka pengelola akan menutup kunjungan ke Pantai Tiga Warna. Pemandu juga akan mengingatkan apabila wisatawan sudah berada selama kurang lebih dua jam di dalam kawasan tersebut. Adapula kapasitas maksimal di Pantai Gatra yaitu mampu menampung hingga 300 orang per hari di waktu yang bersamaan.

f. Melakukan analisis potensi dan hambatan

Pihak pengelola memahami akan sumber daya yang dimiliki oleh kawasan CMC Tiga Warna sebagai area pesisir yang difokuskan kepada kegiatan konservasi terumbu karang dan mangrovenya. Hal tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan pariwisata yang kemudian dikemas dalam ekowisata. Terkait dalam hambatan, dapat dilihat melalui dua poin yang dapat menjadi hambatan yang pertama ialah adanya penolakan kegiatan wisata oleh warga, khususnya generasi tua dan kualitas SDM yang masih sering melakukan aktivitas perusakan alam.

g. Menyusun *action plan* secara integrasi atas dasar analisis yang telah dilakukan

Melalui hasil analisis yang telah dilakukan terkait potensi dan hambatan yang memungkinkan, pengelola merumuskan beberapa rencana untuk mengembangkan potensi yang ada dan berupaya untuk meminimalisir hambatan yang ditentukan yang kemudian tertuang pada hasil keputusan yang diterapkan di kawasan.

h. Melakukan konsultasi publik terhadap rencana yang akan dikembangkan

Sebelum ditetapkan sebagai kawasan ekowisata, Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru telah melakukan musyawarah dengan masyarakat setempat. Hal ini dilakukan untuk mencegah perbedaan pendapat antara pengelola dan masyarakat, khususnya generasi tua di mana pernah terjadi penolakan untuk menjadikan kawasan CMC Tiga Warna sebagai destinasi wisata. Kemudian adapun saat-saat tertentu di mana pihak yayasan memerlukan konsultasi kepada stakeholder lainnya apabila terkait perizinan, seperti contohnya jika ada pembangunan di CMC Tiga Warna yang memerlukan alat berat, maka perlu adanya koordinasi dan perizinan khusus dari KLHK.

2. Tahap Pelaksanaan

Terkait proses pelaksanaan pengelolaan yang dilakukan oleh Yayasan Bhakti Alam dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator sebagai berikut:

a. Mengelola objek wisata

Dalam mengelola CMC Tiga Warna, pengelola membagi tugas dan kewajiban pada tiap anggota yang ada, hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pelaksanaan tugas agar berjalan baik dan efektif. Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru memiliki 4 bidang koordinator di antaranya Manajer Unit Aktivitas Usaha, Manajer Unit Konservasi, Litperbang dan Arsiparis, juga Keamanan.

b. Terdapat penetapan zonasi kawasan

Kawasan CMC Tiga Warna terdiri dari area konservasi mangrove yang berada di Pantai Clungup dan Pantai Gatra serta area konservasi terumbu karang yang disebut sebagai MPA di Pantai Sapana, Pantai Mini, Pantai Batu Pecah, dan Pantai Tiga Warna. Luas total area konservasi adalah 177,24 hektar, dengan 71 hektar mangrove, 10 hektar terumbu karang, dan 96,24 hektar hutan lindung.

c. Mengembangkan bisnis wisata

Demi menunjang aktivitas yang dilakukan pengunjung selama berada di kawasan CMC Tiga Warna, pihak pengelola menyediakan jasa persewaan alat snorkeling, alat diving, kano, kayak, hingga persediaan peralatan camping. Adapula bisnis yang dikembangkan berupa ojek lokal. Pengadaan ojek di dalam kawasan CMC Tiga Warna dikarenakan jarak yang perlu ditempuh pengunjung dari tempat parkir mobil hingga Pos 2 tergolong cukup jauh bagi beberapa orang. Kemudian, salah satu ciri khas dari kegiatan pariwisata di sini yaitu adanya kewajiban dalam

menyewa pemandu untuk menuju Pantai Tiga Warna. Selain bisnis wisata yang dilaksanakan secara langsung di kawasan CMC Tiga Warna, adapula dampak dari kegiatan pariwisata yang membawa bisnis baru bagi masyarakat kawasan Sendang Biru, di antaranya homestay yang dikelola oleh masyarakat lokal dan jasa catering.

d. Mengembangkan varitif produk
Untuk membedakan kawasan ekowisata CMC Tiga Warna dengan kawasan ekowisata lainnya, CMC Tiga Warna menawarkan berbagai variatif produk terkait atraksi yang disajikan dalam bentuk paket wisata. Melalui paket wisata ini peserta dapat mengeksplor berbagai kawasan serta kegiatan yang ditawarkan oleh CMC Tiga Warna, di antaranya n sebelumnya, CMC Tiga Warna memiliki 6 paket wisata di antaranya Paket CMC Healing and Education (One Day Trip), CMC Fun Journey on Boat Package, CMC Fun Kayaking, Paket CMC Plant and Education Mangrove, Gatra Fun Camping, dan Paket Eksplorasi Kawasan Hutan Mangrove.

e. Meningkatkan perlindungan terhadap konsumen

Konsumen dalam penelitian ini merupakan para pengunjung yang datang ke CMC Tiga Warna. Pengelola perlu melakukan pengawasan untuk memberikan jaminan perlindungan selama berwisata. Demi menciptakan hal tersebut, CMC Tiga Warna memiliki tim keamanan yang bertugas memantau dan menjaga keamanan wisatawan. CMC Tiga Warna yang memiliki daya tarik utama berupa pantai, tentunya pengelola menyediakan tim *rescue* yang siap mengawasi kegiatan wisata yang dilakukan di tiap kawasan pantai. Kemudian bagi pengunjung yang ingin berkunjung ke Pantai Tiga Warna juga wajib untuk didampingi oleh pemandu. Satu orang pemandu dapat mendampingi maksimal 10 orang dalam satu grup dengan membayar tarif sebesar Rp 100.000. Bertujuan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan, setiap pengunjung wajib menaati peraturan yang ada di antaranya dilarang berburu satwa di area konservasi, tidak diperbolehkan membawa minuman keras dan obat-obatan terlarang, dilarang merusak terumbu karang, dilarang menebang ataupun merusak tumbuhan, dilarang mendirikan tempat perapian di luar lokasi yang disediakan, dilarang berzina, serta wajib berperilaku sopan.

f. Membangun kemitraan

Sejak awal dibentuknya yayasan, DKP Kabupaten Malang, KLHK Provinsi Jawa Timur, dan Perum Perhutani telah turut serta dalam memfasilitasi dan mendorong pengembangan kawasan yang dilakukan, tidak lupa juga adanya keterlibatan pemerintah desa (pemdes). Seiring berjalannya waktu, semakin banyak kemitraan yang dijalin dengan badan pemerintahan, organisasi, institusi, hingga akademisi, baik kemitraan yang terbentuk dalam satu periode waktu tertentu maupun berkelanjutan. Adapun bentuk kemitraan yang dijalin antara lain adalah kerjasama dalam menentukan kebijakan, kerjasama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kerjasama dalam program pelatihan, dan kerjasama dalam bidang promosi.

g. Sumber Daya Manusia

Sejak awal berdirinya CMC Tiga Warna didasari oleh adanya kesadaran masyarakat Sendang Biru terkait kondisi alam yang ada di sekitarnya. Sehingga mulai dari perencanaannya pun sudah melibatkan masyarakat setempat yang dipelopori oleh Pak Saptoyo. Pengelola memprioritaskan masyarakat Sendang Biru sebagai rekan kerja (kru). Proses perekrutan biasanya disiarkan melalui group chat warga yang ada maupun akun sosial media CMC Tiga Warna. Meski demikian

yayasan tidak menutup kemungkinan untuk merekrut orang luar Sendang Biru jika memang dirasa membutuhkan.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Setelah tahapan perencanaan dan pelaksanaan dalam pengelolaan ekowisata CMC Tiga Warna dilakukan, langkah selanjutnya adalah mengawasi dan mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilakukan untuk melihat apakah terapat kesesuaian dengan target yang ditentukan atau justru sebaliknya.

a. Monitoring

Kegiatan monitoring di CMC Tiga Warna dilakukan oleh tim kesekretariatan dan koordinator sebagai pihak internal manajemen serta penanggung jawab. Namun apabila diperlukan, monitoring bersama dapat dilakukan antara ketua yayasan, koordinator penanggung jawab, dan seluruh kru Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. Saat ada agenda besar yang melibatkan pemerintahan dan instansi lainnya, monitoring bersama biasanya dilakukan.

b. Evaluasi

Tiap pengunjung yang datang dapat memberikan kritik dan saran kepada pihak pengelola melalui kertas lembaran yang dapat diambil di Pos 2, yang kemudian nantinya kritik dan saran tersebut akan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola tentang hal-hal yang perlu diperbaiki kedepannya. Sebagai pengelola langsung, Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru memiliki agenda rapat rutin yang dilaksanakan satu minggu sekali setiap hari Senin yang dilakukan oleh masing-masing bagian. Rapat rutin ini dilakukan untuk mengevaluasi program-program yang sedang dan sudah dilakukan dalam kurun satu minggu, serta tidak jarang merumuskan hal-hal yang perlu diperbaiki atau dikembangkan kedepannya, baik dari segi wisata, konservasi, maupun sarana dan prasarannya. Evaluasi yang dilakukan tiap bagian seperti kelompok lapang, wisata, konservasi, dan keuangan ini nantinya tiap koordinator akan melaporkan rinciannya pada tiap anggota dalam rapat anggota bulanan yang diadakan satu bulan sekali dan dipimpin langsung oleh ketua yayasan.

Melalui hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa apabila dalam pelaksanaan pengelolaan yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, hingga tahap monitoring dan evaluasi telah dilakukan dengan sesuai dapat membuat suatu destinasi mencapai sebuah keberlanjutan. Pada pengelolaan di CMC Tiga Warna, pengelola melakukan semua aspek dalam ketiga tahapan tersebut dengan pengecualian terkait zonasi ekowisata. Hasil utama dari pelaksanaan yang dilakukan oleh yayasan ialah adanya keberlanjutan dalam pelaksanaan ekowisata hingga masa sekarang. Kemudian, melalui pengelolaan yang telah dilakukan dapat membawa CMC Tiga Warna menjadi salah satu kawasan ekowisata unggulan yang memiliki beberapa penghargaan, bahkan di masa awal terbentuknya CMC Tiga Warna, di antaranya:

- 1) Juara I Pengelolaan Kawasan Pesisir Tangguh Nasional tahun 2015
- 2) Juara I lomba Pengembangan Kawasan Pesisir Tangguh dalam ajang Penghargaan Adibakti Mina Bahari dari Menteri Kelautan dan Perikanan RI tahun 2015
- 3) Penghargaan Pelestari Fungsi Lingkungan Hidup Tingkat Provinsi kategori Perintis Lingkungan tahun 2016
- 4) Juara I Anugrah Wisata Jawa Timur tahun 2017

- 5) Juara II kategori Obyek Wisata Bersih Nasional pada ajang Anugerah Pesona Indonesia dari Kementerian Pariwisata tahun 2017, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Pengelolaan di CMC Tiga Warna berpedoman dengan sebuah filosofi Jawa yang berbunyi “Memayu hayuning bawana” yang memiliki arti membuat dunia menjadi indah. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru menjalankan setiap indikator dalam proses pengelolaan. Selain itu, melalui kegiatan pengelolaan yang dilakukan, CMC Tiga Warna mampu mematahkan kekhawatiran masyarakat sekitar yang beranggapan bahwa kegiatan pariwisata dapat membawa dampak buruk pada kondisi lingkungan asli. Adapun poin unggulan dalam pengelolaan CMC Tiga Warna ini adalah adanya sistem checklist dan pembatasan jumlah dan waktu kunjungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawanti, M.A.G. 2019. Analisis Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna di Kabupaten Malang dengan Menggunakan Pendekatan Perceptual Mapping (Survei pada Wisatawan di Kabupaten Malang). Malang: Universitas Brawijaya. (Online). (<http://repository.ub.ac.id/>, diakses 7 April 2023).
- Nuzula, N.I. 2016. Optimasi Pengelolaan Ekowisata Pesisir: Studi Kasus Pesisir Taman Nasional Baluran Indonesia. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember. (Online). (<https://repository.its.ac.id/>, diakses 26 Juni 2023).
- Putri, N.N., Susilo, E., dan Sari, M. 2020. Role of Co-Management on Social Adapter Mechanism in CMC Tiga Warna Ecotourism, Malang, Indonesia. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sya, Ahman dan Hotimah Oot. 2021. Manajemen Ekowisata. Jakarta: UNJ Press.
- Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. 2020. Profil CMC Tiga Warna. Malang: Dokumen Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru.